

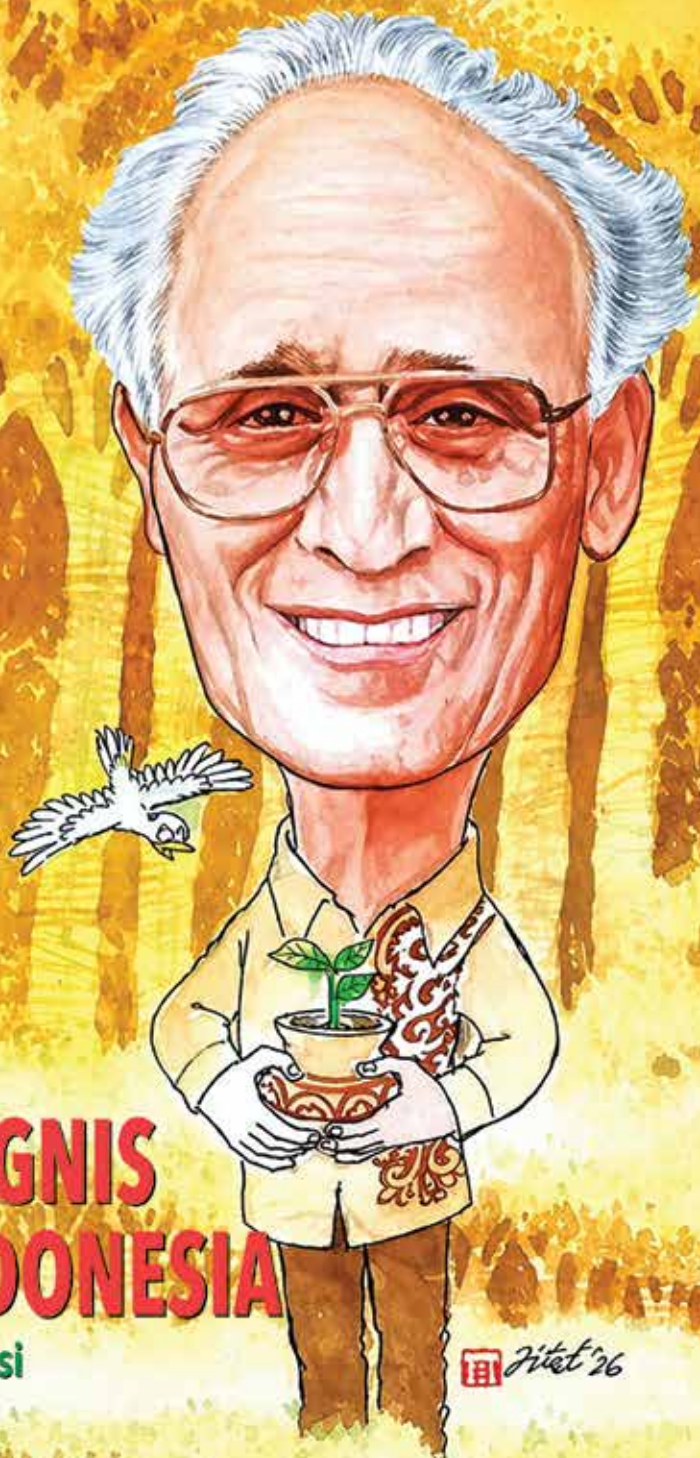
Edisi Khusus 90 Tahun Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

21

Tahun ke-80  
24 Mei 2026

# HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



## ROMO MAGNIS UNTUK INDONESIA

Pemikiran dan Inspirasi  
dari Tokoh Bangsa



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

 *Titik '26*





## Sajian Utama

MENYAMBUT sekaligus merayakan HUT Ke-90 Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., secara istimewa *Redaksi* menyajikan pelbagai tulisan mengenai sosok, pemikiran, dan inspirasi dari Guru Besar Emeritus STF Driyarkara Jakarta ini. Kami mengundang sejumlah tokoh untuk melihat kiprah Romo Magnis dalam bingkai keindonesiaan, sebagai tokoh bangsa yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kebaikan bangsa dan negara ini. Para penulis itu adalah Mgr. Adrianus Sunarko, OFM; Alissa Wahid; Musdah Mulia; Pastor S.P. Lili Tjahjadi; St. Sularto; Al Makin; Nezar Patria; Zuly Qodir; Pastor A. Sudiarta, S.J.; F. Budi Hardiman; J.B. Pramudya.

8



## Baca HIDUP Minggu Depan



PAUS Leo XIV menetapkan Tahun Yubileum Fransiskus Assisi yang berlangsung pada 10 Januari 2026 hingga 10 Januari 2027 sebagai peringatan 800 tahun wafatnya Santo Fransiskus Assisi. Momentum ini menjadi masa rahmat bagi umat untuk memperdalam kehidupan iman, menghidupi semangat kesederhanaan, serta memperoleh kesempatan menerima indulgensi penuh.

**Gagasan**  
Tajuk  
Tokoh Bangsa dari Tanah  
Jerman untuk Indonesia ..... 4

**Inspirasi**  
Renungan Harian ..... 18  
Renungan Minggu ..... 20

**Dialog**  
Konsultasi Iman ..... 21  
Konsultasi Keluarga ..... 26



## Kabar Jakarta

Karlina Leksono membongkar simbol-simbol seperti “Ibu Bangsa” atau “Pilar Negara” yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan. Hal itu ia ketengahkan dalam peringatan Hari Kartini di Paroki Santo Yohanes Penginjl (Blok B) Jakarta Selatan.

54



## Santo-Santa

St. Edith Stein pernah meninggalkan Tuhan demi akal budi, tetapi justru menemukan kebenaran sejati di lewat jalan salib Kristus

56



## Eksponen

IFTK Ledalero baru-baru ini memperoleh seorang guru besar (Profesor). Dia adalah Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD. Sebagai intelektual, ia mengaku banyak belajar dari filsuf Jürgen Habermas.

60

Desain Cover : Marthin Louis Kromen  
Ilustrasi : Jitet Kustana



# Filsafat: Masihkah Relevan, Masihkah Menjernihkan

Menurut Romo Magnis, filsafat tidak hanya menawarkan kebijaksanaan praktis dalam menjalani hidup, ia juga membantu kita berpikir kritis di era sekarang.

DI akhir tahun 2018, saat buku saya “Filosofi Teras” (Penerbit Buku Kompas) pertama kali diluncurkan, saya tidak berani bermimpi bahwa buku ini akan berumur panjang. Bagaimana mungkin sebuah buku pengembangan diri yang berbasis filsafat, yang sering dianggap topik membosankan, dengan judul yang tidak mengundang, bisa diterima oleh pembaca Indonesia? Bahkan di masa awal *Filosofi Teras* masuk ke toko buku, saya pernah menemui buku ini ditempatkan di rak desain interior dan arsitektur!

Saya menulis *Filosofi Teras* sebagai buku pengembangan diri, yang terinspirasi oleh filsafat aliran Stoa (populer di Yunani kuno dan masa Kekaisaran Romawi, periode 300SM-200M). Di tahun 2017 saya didiagnosa depresi klinis (bahasa medisnya *Major Depressive Disorder*), bahkan sampai harus meminum obat teratur kondisinya serius.

Di tengah terapi, saya menemukan filsafat Stoa, awalnya dari sebuah buku kontemporer, dilanjutkan membaca teks-teks klasik tulisan para filsuf Stoa seperti Marcus Aurelius, Epictetus, Seneca, dan Musonius Rufus. Tak disangsangka, pendalaman saya tentang filsafat ini justru mempercepat kesembuhan saya dari depresi, sampai psikiater saya pun menanyakan rahasianya. Saya memutuskan membagikan pengalaman saya pribadi bertemu filsafat Stoa dalam sebuah buku, karena mungkin ada orang lain yang juga bisa terbantu. Judul *Filosofi Teras* merujuk pada tempat para filsuf aliran ini mengajar, sebuah teras berpilar (bahasa Yunani: *stoa poikile*).

Kini, di tahun 2026, buku *Filosofi Teras* mencapai cetakan ke-100, dan telah melewati penjualan sebesar 500.000 eksemplar. Film “Filosofi Teras” yang terinspirasi buku ini juga segera dirilis di tahun ini. Berdasarkan interaksi dengan pembaca, saya menemukan bahwa pembaca buku ini justru lebih banyak dari kalangan Gen-Z dan Millennial muda. Sebuah tulisan terinspirasi filsafat yang awalnya dipikir membosankan justru menjadi salah satu buku pengembangan diri paling populer di Indonesia.



**Henry Manampiring**  
Penulis Buku “Filosofi  
Teras”/Mahasiswa  
Pascasarjana STF Driyarkara

Delapan tahun sesudah *Filosofi Teras* pertama kali terbit, saya merasa ada semakin banyak buku bertema filsafat dalam Bahasa Indonesia untuk pembaca populer. Saya melihat terjemahan tulisan Cicero, Plato, Aristoteles, Machiavelli, Marx, sampai Nietzsche terpampang di rak banyak toko buku di berbagai kota.

Filsafat ternyata masih memiliki tempat, bahkan di negeri Indonesia, bahkan di antara generasi muda!

Saya percaya sebuah konsep dan ide ditinggalkan bukan karena perkara usia, atau di mana ia dilahirkan. Sebuah pemikiran tidak ditinggalkan hanya karena usianya sudah ratusan tahun, atau karena ia dilahirkan ribuan kilometer dari sini. Sebuah konsep, ide, pemikiran akan selalu relevan jika ia dianggap masih bisa membantu menjelaskan, menjernihkan, meluruskan, dan syukur-syukur, menyelesaikan masalah masa kini. Tidak ada tokoh lain yang menjadi penubuhan (*embodiment*) dari prinsip ini, lebih dari seorang Romo Franz Magnis-Suseno.

Apakah filsafat yang identik dengan pemikiran ratusan, bahkan ribuan, tahun yang lalu, masih bisa ‘bersuara’ mengenai topik-topik kontemporer? Isu *mental health*, fundamentalisme agama, sekularisme dari perkembangan sains, LGBT, perubahan iklim, sampai relevansi Pancasila bagi bangsa Indonesia – apakah filsafat masih punya ‘kursi’ (*seat in the table*) di dalam diskursus modern? Atau sebaiknya filsafat ‘tahu diri saja’, melipir ke pinggir, dan hanya membahas topik-topik arkais seperti moralitas dan metafisika?

Bahkan sampai jelang usia ke-90, Romo Magnis masih aktif bergeliat intelektual, menyuarakan perspektif kritis filosofis terhadap topik-topik kekinian. Buku ‘Iman Dalam Tantangan’ (IDT) terbit tahun 2023 (Penerbit Buku Kompas), dan di dalamnya beliau menunjukkan tidak hanya ketajaman pemikirannya yang belum lekang oleh waktu, namun juga relevansi disiplin filsafat untuk diskursus masalah nasional dan global masa kini. Filsafat masih terus membantu memberikan kejernihan dalam banyak kekeruhan pemikiran, bahkan sampai generasi sekarang.

Menurut Romo Magnis, filsafat tidak hanya menawarkan kebijaksanaan praktis dalam menjalani hidup, ia juga membantu kita berpikir

kritis di era sekarang. Bagi saya, di era *post-truth*, *doom-scrolling*, *AI slop*, dan banyaknya “polusi ide dan fakta” di media sosial, filsafat bisa dilihat sebagai “vaksinasi” agar kita tidak mudah “terinfeksi dan sakit” mental maupun nalar. Berikut adalah nukilan beberapa topik kekinian dari IDT.

## Apakah agama sudah tidak perlu

Kemajuan sains yang luar biasa bagi menyorotkan cahaya ke banyak mister alam semesta yang sebelumnya gelap. Evolusi biologi dan eurosains mengikis sedikit demi sedikit misteri manusia. Bagi generasi sekarang, ruang untuk Tuhan berdiam seolah semakin sempit, diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Benarkah pendapat sebagian generasi muda bahwa agama semakin tidak relevan di masa kini?

Menarik disimak posisi Romo Magnis yang menghormati sains, dan di saat yang sama menunjukkan bahwa Tuhan (dan agama) tidak benar-benar bisa dienyahkan. Di satu sisi, dia menerima sepenuhnya kebenaran teori evolusi Darwin dan menolak pemahaman literal kitab suci menyangkut penciptaan (Kreationisme). Di sisi lain, dia mengingatkan bahwa ada kelemahan besar Darwinisme menyangkut munculnya spesies baru (makroevolusi), dan berarti kehadiran manusia modern belum sepenuhnya terpecahkan. Selain itu, betapa tidak mungkin (*improbabel*) alam semesta ini dalam menyediakan ruang hidup bagi kita juga merupakan misteri yang ajaib.

Romo Magnis mempertegas bahwa eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan dengan penjelasan sains alam, karena Tuhan bukan bagian dari alam raya. Menurutnya, Tuhan jangan dijadikan “pengisi kekosongan” penjelasan sains (*God of the gaps*). Kehadiran iman tidak untuk dipertanyakan dengan sains, namun membuat kita lebih mengerti sains yang masih penuh teka-teki. “Beragama tidak menuntut melepaskan penalaran, dan bernalar tidak berarti melepaskan agama.” (Magnis-Suseno 2023, 91).

## Lima Tantangan Hidup Mati Umat Manusia

Dalam IDT, Romo Magnis menjelaskan lima tantangan umat manusia yang amat serius: (1) krisis demokrasi, di mana populisme dan kebencian antar golongan semakin meruncing, (2) ekstremisme ideologis-agamis, (3) kapitalisme dan ancaman kelaparan, (4) keambrokan



Franz menjalani masa Gymnasium di Kolese Santo Blasius

lingkungan, dan (5) *Artificial Intelligence*.

Menghadapi itu semua, ia tidak menawarkan solusi teknis (yang jelas di luar ranah kepakarannya), melainkan tiga kesadaran etis yang bisa menjadi pandu dan koridor pencarian solusi. Ketiga kesadaran etis itu adalah: (1) hak azasi manusia harus mutlak dihormati, dan martabat setiap manusia diperjuangkan, (2) penolakan terhadap semua bentuk kekuasaan yang tidak dilegitimasi secara demokratis, dan (3) bahwa kekerasan tidak dibenarkan sebagai penyelesaian konflik apa pun.

Dengan tiga kesadaran etis tersebut, saya menafsirkan Romo Magnis-Suseno ingin agar saat kita memikirkan kelima tantangan umat manusia tersebut, solusi kita tidak merampas hak dan martabat manusia, misalnya mengatasi paham ekstremisme dengan memberangus hak azasi pengikutnya. Solusi kita juga tidak boleh mengorbankan demokrasi dengan alasan apapun, misalnya pengesahan otoritarianisme atas nama situasi darurat.

Terakhir, tidak ada solusi yang bisa membenarkan kekerasan pada manusia lain, misalnya, penggunaan represi militer dalam pembebasan lahan untuk pangan. Romo Magnis menunjukkan bahwa filsafat masih sangat relevan dalam upaya bersama menjaga keberlangsungan umat manusia.

## Persoalan LGBT

Satu isu kontemporer lain adalah menyangkut kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transseksual), yang cukup sensitif, apalagi jika bersentuhan dengan paham Agama. Bagaimana seorang Romo Magnis menyikapinya?

Yang pertama, ia mengambil posisi jelas: (1) ketertarikan seksual *bukan* pilihan, dan (2) ketertarikan seksual *tidak* bisa diterapi. Lebih lanjut, ia meyakini bahwa ketertarikan seksual (dan manusianya) adalah ciptaan Tuhan. Ini berarti kaum LGBT tidak punya alasan untuk merasa malu dengan diri mereka sendiri (Magnis Suseno 2023, 163). Bagi saya posisi dia

mengikuti konsensus kedokteran modern, dan memiliki pesan yang sangat humanis agar kaum LGBT bisa menerima diri sendiri.

Posisi di atas mungkin kontroversial bagi pembaca, namun di sisi lain, Romo Magnis juga menolak pernikahan sesama jenis. Dasar dari penolakan ini adalah pernikahan sebagai dasar pembentukan keluarga dan generasi berikutnya, menuntut persatuan antara laki-laki dan perempuan. Dia juga memberikan kebijaksanaan praktis bagi kaum LGBT, yaitu agar menghormati adat budaya tempat mereka tinggal, seperti saat menunjukkan kasih antar mereka di ruang publik.

Terlepas dari posisi pembaca menyangkut topik ini (dan posisi Romo Magnis), bagi saya yang lebih relevan adalah *ke-mauan* pemikiran filosofis untuk terlibat dalam topik-topik kekinian yang mungkin masih dianggap kontroversial bagi sebagian orang. Romo Magnis-Suseno tidak menghindari polemik, bahkan mengambil posisi yang jelas.

## Terus Mencerahkan

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, yang didirikan oleh Romo Magnis, memiliki semboyan *Ex Philosophia Claritas*. Dari filsafat lahir kejernihan. Di usianya yang sudah sembilan dekade, dia belum juga selesai mengejawantahkan semboyan tersebut. Dia tidak pernah lelah menunjukkan bahwa filsafat sebagai kecakapan berpikir kritis tidak pernah usang, dan akan selalu dibutuhkan, bahkan *semakin* dibutuhkan, oleh jaman yang semakin kompleks tantangannya.

Selamat ulang tahun ke-90, Romo! Terima kasih untuk tak lelah-lelahnya berusaha membawa sedikit kejernihan dalam pemikiran kami yang seringkali keruh tak keruan. Semoga kami bisa melanjutkan apa yang Romo perjuangkan, agar filsafat semakin dicintai dan populer di bumi Indonesia, sampai generasi di depan, dan kejernihan terus mencerahkan. •